

**HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE (CUCI TANGAN MENGGUNAKAN  
SABUN) DENGAN KEJADIAN PENYAKIT CACINGAN PADA ANAK KELAS  
I-VI MI NAHDLATUL WATHAN (NW) BIMBI DESA RENSING RAYA KEC.  
SAKRA BARAT KAB. LOMBOK TIMUR**

---

M. Miftahuz Zubaidi<sup>1)</sup>, Tanto Hariyanto<sup>2)</sup>, Vita Maryah Ardiyani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: [M.Miftahuzzubaidigunners@yahoo.co.id](mailto:M.Miftahuzzubaidigunners@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Penyakit infeksi cacingan merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat. Namun, masih kurang mendapatkan perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal *hygiene* (cuci tangan memakai sabun) dengan kejadian penyakit cacingan pada anak Madrasah Ibtidaiyyah. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel penelitian 21 terpajan dan 21 tidak terpajan. Variabel yang diamati adalah karakteristik berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas, personal *hygiene* (cuci tangan memakai sabun), dan kejadian cacingan. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan hasil uji laboratorium Puskesmas. Data dianalisis menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang cuci tangan menggunakan sabun berjumlah 27 orang (54,8%) sedangkan anak yang tidak cuci tangan menggunakan sabun berjumlah 15 orang (45,2%). Kejadian penyakit cacingan *Trichuris trichiura* berjumlah 9 orang (57,1%) dan kejadian penyakit cacingan *Ascaris lumbricoides* berjumlah 12 orang (42,9%). Hasil analisis *Chi square* menunjukkan hubungan yang signifikan antara personal *hygiene* dengan kejadian penyakit cacingan pada anak kelas I-VI ( $p = 0,024$ ). Disarankan kepada instansi tempat penelitian untuk lebih ditingkatkan lagi dalam menanggulangi penyakit cacingan pada anak kelas I-VI Madrasah Ibtidaiyyah NW Bimbi.

**Kata Kunci :** *Ascaris lumbricoides*, Personal Hygiene, *Trichuris trichiura*.

**THE CORRELATION BETWEEN PERSONAL HYGIENE (HANDS WASH USING SOAP) WITH INCIDENCE WORMING IN CHILDREN CLASS I-VI ISLAMIC ELEMENTARY NAHDLATUL WATHAN (NW) BIMBI VILLAGE RENSING RAYA, SAKRA WEST, EAST LOMBOK**

**ABSTRACT**

*Worms infectious disease is one disease that is still prevalent in society but get less attention neglected diseases included in the group does not cause outbreaks that arise suddenly or cause many casualties. This study aims to determine the corelation of personal hygiene (hand washing with soap) with the incidence of intestinal worms in children Islamic Elementary. The design of this research used cross sectional approach. Sample were 21 exposed and 21 unexposed. Variable observed was characteristic based on age, gender, class, personal hygiene (washing hands with soap), and the incidence of intestinal worms. The data were obtained using a questionnaire and the results of laboratory testing clinic. All data were analyzed using Chi square test. The results showed that the use hand washing soap totaled 27 people (54.8%) and respondents who do not use soap handwashing amounted to 15 people (45.2%). Incidence of intestinal worms *Trichuris trichiura* totaled 9 people (57.1%) and the kind of *Ascaris lumbricoides* totaled 12 people (42.9%). According to the Chi square analysis found a significant relationship between personal hygiene with disease incidence worms in children classes I-VI MI ( $p = 0.024$ ). Suggested to place the research to be further enhanced in preventing intestinal worms in children classes I-VI Islamic Elementary NW Bimbi.*

**Keywords :** *Ascaris lumbricoides, Personal Hygiene, Trichuris trichiura.*

**PENDAHULUAN**

Kejadian penyakit cacingan di dunia masih tinggi yaitu 1 miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 740 juta orang terinfeksi cacing *Hookworm*

(WHO, 2008). Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi terutama untuk anak-anak. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing (Zulkoni, 2011). Program pemberantasan penyakit cacingan pada anak yang dicanangkan

tahun 2006 efektif menurunkan prevalensi cacingan menjadi 33,0 % (Depkes RI, 2007).

Penyakit infeksi cacingan merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat. Namun kurang mendapatkan perhatian (*neglected diseases*). Penyakit yang termasuk dalam kelompok *neglected diseases* memang tidak menyebabkan wabah yang muncul dengan tiba-tiba ataupun menyebabkan banyak korban, tetapi merupakan penyakit yang secara perlahan menggerogoti kesehatan manusia, menyebabkan kecacatan tetap, penurunan intelegensia anak, dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan, mental, prestasi, dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lain. Penyakit cacingan yang ditularkan melalui tanah dan sering di jumpai pada anak usia sekolah dasar (Depkes RI, 2007). Salah satu penyakit yang banyak diderita oleh anak-anak, khususnya usia sekolah dasar adalah penyakit infeksi cacingan, yaitu sekitar 40-60% (Depkes RI, 2011). Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah, selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran, juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan

masa rawan terserang berbagai penyakit (Depkes RI, 2007).

Menurut hasil survei dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB pada tahun 2010 didapatkan bahwa dari 6.502 siswa SD yang diperiksa didapatkan bahwa sebanyak 1.478 siswa positif menderita cacingan dimana cacing gelang menempati angka tertinggi yaitu 1.000 orang, cacing cambuk sebanyak 442 orang dan cacing tambang sebanyak 36 orang. Hasil survei dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2002-2009 (Depkes 2009) menunjukkan bahwa pada tahun 2002 prevalensi angka kejadian paling tinggi berjumlah 81,6%, pada tahun 2003 prevalensi menurun menjadi 77,6%, pada tahun 2005 prevalensi menurun menjadi 58,3%, dan tahun 2009 berjumlah 45,9%.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan secara observasi dan wawancara terhadap orang tua dan anak pada tanggal 24 Februari 2014, didapatkan hasil bahwa dari 70 anak di kelas I - VI MI NW Bimbi angka kejadian cacingan sebanyak 18 anak cacingan yang keluar bersama fesesnya. Sebagian besar kepala keluarganya berprofesi sebagai petani.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan korelasi *cross sectional* yaitu melakukan

analisa hubungan antara variable *dependent* dan *independent*. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah NW Bimbi pada bulan oktober 2015 dengan populasi berjumlah 70 orang dan sampel 21 orang.

Wawancara dan membagikan kuesioner digunakan untuk memperoleh data *personal hygiene* dan hasil uji laboratorium dari Puskesmas untuk mendapatkan data penyakit cacingan. Analisis data untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit cacingan dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Kelas

Berdasarkan umur, didapatkan responden yang paling banyak adalah umur 6-7 Tahun berjumlah 10 orang (23,8%) dan responden yang paling sedikit adalah umur 12 tahun berjumlah 4 orang (9,5%). Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan responden yang paling banyak adalah laki-laki berjumlah 26 orang (61,9%) dan responden yang paling sedikit adalah perempuan berjumlah 16 orang (38,1%). Berdasarkan kelas, didapatkan responden yang paling banyak adalah kelas I berjumlah 10 orang (23,8%) dan responden

yang paling sedikit adalah kelas VI berjumlah 4 orang (9,5%).

Tabel 1. *Personal Hygiene* (Cuci Tangan Menggunakan Sabun)

<i>Personal Hygiene</i>	f	(%)
<b>Baik</b>	27	54,8
<b>Tidak Baik</b>	15	45,2
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan frekuensi cuci tangan menggunakan sabun berjumlah 27 orang (54,8%) lebih banyak dari pada responden yang tidak cuci tangan menggunakan sabun berjumlah 15 orang (45,2%).

Tabel 2. Infeksi Cacing

<b>Infeksi Cacingan</b>	f	(%)
<i>Trichuris trichiura</i>	9	42,9
<i>Ascaris lumbricoides</i>	12	57,1
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 2. didapatkan distribusi bahwa responden yang jenis cacingnya *Trichuris trichiura* berjumlah 9 orang (57,1%) lebih sedikit dibandingkan jenis cacing *Ascaris lumbricoides* berjumlah 12 orang (42,9%).

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan responden yang terpajan cacingan dengan *personal hygiene* yang baik berjumlah 17 orang (63,0%) lebih besar dari pada

responden yang tidak terpapar cacingan dengan *personal hygiene* yang baik berjumlah 10 orang (37,0%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan *Personal Hygiene* (Cuci Tangan Menggunakan Sabun) dengan Kejadian Penyakit Cacingan

Cuci Tangan Menggunakan Sabun	Cacingan				Total	
	Tidak	%	Ya	%	f	%
Ya	10	37,0	17	63,0	27	100
Tidak	11	73,0	4	27,0	15	100
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>50</b>	<b>21</b>	<b>50</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

#### **Personal Hygiene dan infeksi cacing**

Kejadian kecacingan dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang kurang *hygienis*. Menurut Onggawaluyo bahwa penularan cacingan diantaranya adalah melalui tangan dan kuku jari tangan yang kotor. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kuku jari tangan dalam satu minggu rata-rata 0,5-1,5 mm (Onggawaluyo, 2002).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santos (2005) bahwa intensitas infeksi kedua jenis telur cacing ini terbesar didapatkan pada anak yang berusia 5-15 tahun dan akan menurun pada

usia dewasa. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan Aswathi (2003) yang juga mengatakan anak yang berusia 5-15 tahun ini rentan terhadap telur ini karena memiliki resiko paling tinggi untuk terjadinya manifestasi klinis dari infeksi ini akibat perilaku hidup dan bersih terutama *hygiene* perorangan yang buruk seperti jika terdapat telur kedua jenis cacing ini dalam jumlah besar dalam usus akan mengakibatkan penderitanya mengalami malabsorpsi, diare bahkan anemia.

Penyakit cacingan lebih banyak menyerang pada anak-anak SD dikarenakan aktivitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Diantara cacing tersebut yang sering ditemui pada anak-anak adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus anak, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacingan biasanya mengalami gejala: lesu, pucat/anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang dan kadang disertai batuk-batuk (Nadesul, 1997).

### **Hubungan Personal Hygiene (Cuci Tangan Menggunakan Sabun dengan Kejadian Penyakit Cacingan**

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan responden yang terpajan cacingan dengan *personal hygiene* yang baik berjumlah 17 orang (63,0%) lebih besar dari pada responden yang tidak terpajan cacingan dengan *personal hygiene* yang baik berjumlah 10 orang (37,0%). Responden yang terpajan cacingan dengan *personal hygiene* yang tidak baik berjumlah 4 orang (27,0%) lebih sedikit dari pada responden yang tidak terpajan cacingan dengan *personal hygiene* yang tidak baik berjumlah 11 orang (73,0%). Hasil uji *Chi square* didapatkan  $p = 0,024$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit cacingan pada anak kelas I-VI MI.

*Risk estimate* didapatkan OR sebesar 2,631. Hal ini berarti  $OR > 1$  artinya *personal hygiene* yang kurang dapat meningkatkan kejadian cacingan pada anak. Dimana interval kepercayaan (CI) batas bawah 0,972 dan batas atas 5,736 sehingga dikatakan bahwa makin kuat dugaan jika *personal hygiene* kurang merupakan faktor resiko terjadinya penyakit cacingan pada anak.

*Personal Hygiene* merupakan cerminan kepribadian seseorang, penularan kecacingan diantaranya melalui tangan

yang kotor, kuku yang kotor yang kemungkinan terselip telur cacing, sehingga akan tertelan bersama makanan, yang diperparah lagi dengan kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir (Sofiana, 2011).

Kebiasaan mencuci tangan termasuk faktor yang memengaruhi terjadinya penyakit cacingan. Salah satu cara masuknya telur cacing kedalam tubuh adalah masuk ke rongga mulut melalui makanan. Tidak menutup kemungkinan ketika makan tangan tidak di cuci terlebih dahulu. Padahal di tangan tersebut terdapat ratusan telur cacing yang mampu menetas di dalam perut. Kebanyakan anak usia sekolah dasar tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan terutama saat jajan (Siswanto, 2014).

Mencuci tangan sesudah buang air besar dengan sabun juga sangat penting dilakukan, karena feses memegang peranan yang sangat penting sebagai jalur utama pada transmisi penyebaran penyakit, baik menular, maupun tidak menular seperti cacingan. Sebagian besar siswa juga memiliki *hygiene* yang baik. Namun masih ada siswa yang terdapat telur cacing pada kuku dan tangannya. Penyebabnya mungkin adalah teknik mencuci tangan yang masih kurang tepat. Mencuci tangan dengan sabun dengan teknik yang tepat merupakan cara terbaik untuk mencegah kecacingan

(Sofiana, 2011). Menurut Iramawati (2014) cuci tangan dengan sabun merupakan langkah penting untuk mencegah timbulnya penyakit atau preventif sebab dengan tangan yang bersih, kemungkinan tertularnya bakteri atau parasit cacing yang melekat pada tangan dapat diminimalkan.

## **KESIMPULAN**

Ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* (cuci tangan menggunakan sabun) dengan kejadian penyakit cacingan pada anak kelas I-VI MI dengan  $p = 0,024$ .

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daud, A dan Anwar. 2005. *Dasar-dasar kesehatan lingkungan*. Makassar: CV. Healthy and sanitatation.

Entjang, Indan. 2009. *Microbiologi dan Parasitologi*. Bandung: Penerbit PT. Citra Adiya Bakti.

Friedman. 2002. *Keperawatan Keluarga, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC

Hurlock, E. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi kelima*. Jakarta :Penerbit Erlangga,.

Murwani, A. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga (Konsep dan Aplikasi Kasus)*. Jogjakarta: Mitra Cendikia.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian dan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Setyowati, S. 2008. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.

Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sofiana, L.,Sri, S. dan Marap, I. 2011. Fingernail Biting Increase the Risk of Soil Transmitted Helminthes (STH) Infection in Elementary School Children. *Jurnal Health Science Indonesian* 2(2): 8-86.

Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV. Bandung : Alfabeta.

- Sumijatun, Suliswati. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Sumanto, D. 2012. Uji Paparan Cacing Tambang pada Tanah Halaman Rumah (Studi Populasi di RT. 05 RW. III Rimbuloor Desa Rejosari, Karangawen, Demak). *Seminar hasil-hasil penelitian, LPPM Unimus*. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2012. Tersedia di: <http://www.jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/518/567>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2012.
- Sunaryono. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: EGC.
- Wawan, A. dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- WH. 2012. *Soil Transmitted Helminths*. World Health Organisation.
- <[http://www.who.int/intestinal\\_worms/en/](http://www.who.int/intestinal_worms/en/)>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2012
- Wong. 2005. *Nursing Care of Infants and Children*. USA: Mosby Years Book.
- Yati, F. 2007. *Tiga Puluh Gangguan Kesehatan pada Anak Usia Sekolah*, Jakarta: Edisi Pertama.